

Studi Tentang Makam Tumenggung Kopek Di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk Tahun 2026 Susiana Andrianti¹, Sigit Widiatmoko², Heru Budiono³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

susianaandrianti@gmail.com¹ Sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id² Herbud@unpkediri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen, Kabupaten Nganjuk, sebagai situs warisan sejarah dan budaya yang berkaitan dengan sejarah Kadipaten Kertosono serta akulturasi budaya Jawa dan Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah, bentuk akulturasi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam situs tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Tumenggung Kopek memiliki nilai sejarah, budaya, keagamaan, dan pendidikan bagi masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan peran Makam Tumenggung Kopek sebagai sumber sejarah lokal dan representasi identitas budaya masyarakat Desa Pakuncen. Oleh karena itu, situs ini perlu dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

Kata Kunci : Tumenggung Kopek, Tanah Perdikan, Arsitektur, Akulturasi Budaya.

ABSTRACT

Ancient This study is motivated by the existence of the Tumenggung Kopek Tomb Complex in Pakuncen Village, Nganjuk Regency, a historical and cultural heritage site associated with the history of the Kertosono Duchy and the acculturation of Javanese and Islamic cultures. The study aims to examine the history of the site, the forms of cultural acculturation found within it, and the values it embodies. This research employed a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that the Tumenggung Kopek Tomb possesses significant historical, cultural, religious, and educational values for the local community. The novelty of this study lies in highlighting the role of the Tumenggung Kopek Tomb as a source of local history and as a representation of the cultural identity of the Pakuncen community. Therefore, the site should be preserved and utilized as a resource for local history education.

Keywords: Tumenggung Kopek Tomb, tax-exempt land, architecture, cultural acculturation.

PENDAHULUAN

Bagian Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sejarah dan keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai nilai, tradisi, bahasa, dan kepercayaan masyarakat. Keberagaman tersebut dipersatukan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna "berbeda-beda tetapi tetap satu". Filosofi ini melandasi kehidupan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai toleransi, kerukunan, dan gotong royong. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia menjadikan bangsa ini memiliki berbagai

warisan budaya yang terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Budianto dkk., 2017:1345).

Menurut Widiatmoko dkk. (2022:82), budaya merupakan hasil kreativitas manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya mencakup sistem nilai, keyakinan, dan pola pikir yang membentuk cara pandang serta perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam praktiknya, budaya diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti upacara adat, pakaian tradisional, kesenian, bahasa, dan berbagai ekspresi budaya lainnya yang menjadi identitas suatu masyarakat. Istilah budaya sendiri berasal dari kata Sanskerta buddhaya, bentuk jamak dari buddhi, yang berarti akal atau pikiran (Koentjaraningrat, 2009). Akibatnya, setiap wilayah di Indonesia memiliki adat istiadat dan budaya khasnya sendiri yang menjadi bagian dari identitas serta warisan budaya bangsa, yang masih dilestarikan hingga saat ini (Budiono, dkk., 2017:1345).

Islam Jawa merupakan bentuk perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang berkembang di masyarakat. Konsep sinkretisme, yang berasal dari kata Yunani Sunkretamos yang berarti "penyatuan", dipahami sebagai suatu pandangan yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai agama dan kepercayaan untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan. Menurut Simuh, sinkretisme adalah sikap yang menghimpun berbagai unsur positif dari beragam ajaran agama dan kepercayaan tanpa menjadikan prinsip-prinsip moral masing-masing ajaran sebagai pertimbangan utama. Menurut Koentjaraningrat (2004) menyatakan bahwa sinkretisme merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini (Widiatmoko, dkk., 2023 : 344). Dalam prosesnya, mereka beradaptasi dengan kehidupan masyarakat setempat, menjalin hubungan sosial, serta melakukan perkawinan dengan penduduk lokal sehingga mempercepat proses penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia (Widiatmoko, 2017:1351). Mayoritas penduduk Indonesia saat ini memeluk agama Islam (Budiono, dkk., 2022).

Indonesia memiliki keragaman etnis, tradisi, dan agama, dengan Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Perkembangan Islam di Jawa, khususnya di Kabupaten Nganjuk, tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Interaksi antara ajaran Islam dan budaya Jawa melahirkan bentuk akulturasi yang dikenal sebagai Islam Jawa, yang mulai berkembang pada masa Kesultanan Mataram Islam. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki berbagai peninggalan sejarah dan budaya yang mencerminkan proses akulturasi tersebut (Harmadi, 2017).

Desa Pakuncen merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan berkembangnya Islam Jawa sebagai identitas kawasan Kauman. Sejak masa Mataram Islam, Kyai Nur Jalipah menjadikan wilayah di sebelah tenggara Sungai Brantas sebagai pusat penyebaran agama Islam. Identitas Islam Jawa di kawasan ini terbentuk melalui perpaduan antara ajaran Islam yang disebarkan oleh Kyai Nur Jalipah dan budaya Jawa yang dibawa oleh Raden Mas Tumenggung Purwodiningrat dari Kesultanan Yogyakarta. Salah satu peninggalan sejarah di Desa Pakuncen adalah Kompleks Makam Tumenggung Kopek yang berkaitan dengan sejarah Kadipaten Kertosono. Dahulu, Desa Pakuncen dikenal dengan nama Desa Kauman dan dipimpin oleh Kyai Nur Jalipah bersama dua saudaranya. Kompleks makam ini menyimpan berbagai benda yang memiliki nilai historis dan simbolis, seperti arca Macan Kopek, dua guci batu, dan nisan bergaya Troloyo. Selain berfungsi sebagai tempat pemakaman, situs ini juga menjadi bukti perkembangan sejarah dan budaya masyarakat setempat. Mengingat dinamika perkembangan masyarakat saat ini, upaya pelestarian warisan budaya menjadi sangat penting untuk menjamin keberlangsungan keberadaannya (Budiono dkk., 2018:128).

Tradisi merupakan keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, dan aturan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan suatu masyarakat. Pada umumnya, tradisi mengandung unsur religius dan simbolis yang menjadi bagian dari identitas budaya suatu komunitas. Oleh karena itu, pelestarian tradisi perlu dilakukan agar generasi mendatang dapat memahami, menghargai, dan mempertahankan warisan budaya yang dimiliki masyarakat setempat (Budiono, 2021). Salah satu tradisi yang masih berkembang di masyarakat adalah ziarah makam. Tradisi ini dipandang sebagai praktik keagamaan yang dilandasi oleh keyakinan terhadap kesucian makam serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Bagi masyarakat Desa Pakuncen, khususnya di Kompleks Makam Tumenggung Kopek, tradisi ziarah tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada tokoh yang dimakamkan, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, Kompleks Makam Tumenggung Kopek memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Oleh karena itu, pelestarian Kompleks Makam Tumenggung Kopek perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya guna mendukung kemajuan kebudayaan nasional dan kesejahteraan masyarakat (Widiatmoko, 2022).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna mengupas dan menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan realitas di lapangan. Melalui metode ini, data diinterpretasikan secara mendalam untuk menyajikan rangkaian peristiwa secara sistematis dan utuh (Sugiyono, 2011). Lokasi penelitian berpusat di kawasan kompleks Makam Tumenggung Kopek, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Adapun informan yang dipilih meliputi juru kunci situs, perangkat desa, serta pemerhati sejarah karena dianggap paling relevan dengan topik yang dikaji. Data dihimpun melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam untuk menggali informasi detail, serta studi dokumentasi (seperti foto dan arsip) sebagai data sekunder. Setelah terkumpul, data dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terakhir, validitas dan kualitas hasil penelitian dijaga ketat menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tumenggung Kopek.

Tumenggung Kopek merupakan sebutan masyarakat untuk R.Ay. Poerwodiningrat, istri R.M. Tumenggung Poerwodiningrat. Keberadaannya berkaitan erat dengan sejarah pembentukan Kadipaten Kertosono di bawah pengaruh Kasultanan Yogyakarta pasca-Perjanjian Giyanti tahun 1755. R.M. Tumenggung Poerwodiningrat dipercaya sebagai bupati pertama Kadipaten Kertosono dan didampingi oleh R.Ay. Poerwodiningrat yang kemudian dikenal sebagai Tumenggung Kopek. Setelah wafat, R.Ay. Poerwodiningrat dimakamkan di Desa Pakuncen, sedangkan R.M. Tumenggung Poerwodiningrat dimakamkan di Kabupaten Magetan. Hubungan historis antara R.M. Tumenggung Poerwodiningrat dan Ki Nur Jalipah, seorang ulama yang berperan dalam pengembangan kehidupan keagamaan di Pakuncen melalui pendirian masjid dan pesantren. Kehadiran rombongan utusan Kasultanan Yogyakarta di wilayah tersebut berkaitan dengan upaya memperoleh legitimasi dalam pendirian Kadipaten Kertosono. Sejak saat itu, Pakuncen berkembang sebagai kawasan yang memiliki keterkaitan erat dengan keluarga Kadipaten Kertosono dan menjadi lokasi pemakaman sejumlah kerabat yang berhubungan dengan Kasultanan Yogyakarta. Selain memiliki nilai historis, Kompleks Makam Tumenggung Kopek juga mengandung nilai budaya dan spiritual yang masih hidup dalam masyarakat. Hal ini tercermin dari berbagai tradisi dan kepercayaan yang berkembang, seperti legenda macan putih, tradisi pengisian jambangan pada malam Jumat, serta keyakinan terhadap kesakralan makam.

Pada masa kejayaan Kadipaten Posono yang dipimpin oleh Raden Mas Tumenggung Poerwodiningrat sebagai tumenggung pertama, pemerintahan

didampingi oleh permaisurinya, R.Ay. Tumenggung Poerwodiningrat. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, beliau dikenal sebagai sosok yang tidak hanya memiliki paras yang elok, tetapi juga bijaksana serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan rakyat. Selain menjalankan perannya sebagai pendamping tumenggung dan melaksanakan berbagai kewajiban sebagai seorang istri, beliau juga dipercaya turut berperan dalam menjaga keamanan, kedamaian, dan ketenteraman masyarakat Kadipaten Posono, khususnya warga Desa Pakuncen. Tradisi lisan masyarakat menyebutkan bahwa R.Ay. Tumenggung Poerwodiningrat memiliki kemampuan spiritual yang luar biasa. Salah satu kisah yang masih dikenal hingga saat ini menceritakan bahwa ketika pasukan kolonial Belanda mengejar para pejuang yang berlindung di Desa Pakuncen, desa tersebut tiba-tiba tidak terlihat oleh para tentara Belanda setelah R.Ay. Tumenggung Poerwodiningrat menghamparkan selendangnya. Peristiwa tersebut kemudian menjadi bagian dari legenda yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, R.Ay. Tumenggung Poerwodiningrat merupakan keturunan dari Kyai Datuk Sulaiman yang masih memiliki garis keturunan dengan Raja Bima dan Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir. Selama mendampingi R.M. Tumenggung Poerwodiningrat dalam memimpin Kadipaten Posono, beliau dikenal memiliki peran yang besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Setelah mengalami sakit, R.Ay. Tumenggung Poerwodiningrat kemudian wafat, dan muncul pertimbangan mengenai lokasi pemakamannya mengingat kedudukannya sebagai kerabat lingkungan Mataram. Berdasarkan petunjuk dan izin dari Kanjeng Sultan Paku Buwono I, jenazah beliau akhirnya dimakamkan di tanah milik Ki Nur Jalipah yang terletak di sebelah barat Masjid Kauman Baitur Rohman.



Gambar 1. Gapura atau gerbang utama Kompleks makam Tumenggung Kopek
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2026

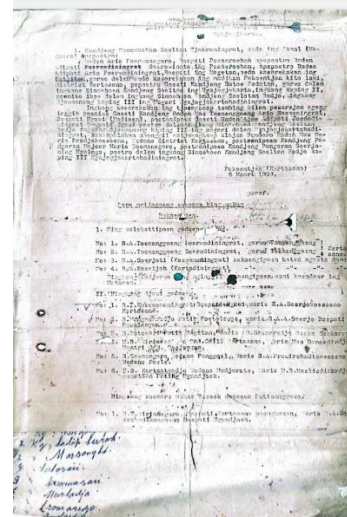
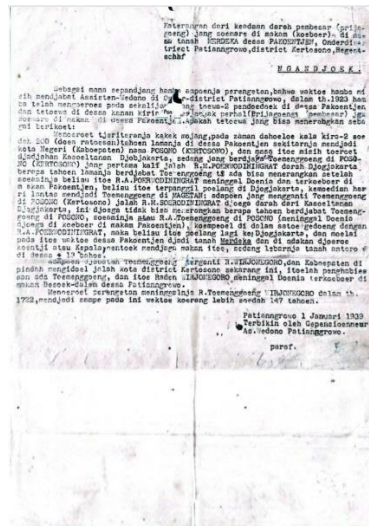
Berdasarkan tradisi sejarah yang diwariskan secara turun-temurun serta didukung oleh arsip dan manuskrip Keraton Yogyakarta, tokoh-tokoh yang dimakamkan di dalam cungkup utama diketahui seluruhnya merupakan

perempuan, termasuk R.Ay. Poerwodiningrat. Meskipun demikian, bentuk nisan R.Ay. Poerwodiningrat menimbulkan interpretasi yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk puncak nisan yang meruncing, yang pada umumnya dijumpai pada nisan tokoh laki-laki, ulama, atau pejabat. Namun, berdasarkan karakteristik bentuk dan ragam hiasnya, nisan tersebut termasuk tipe Demak–Troloyo. Nisan tersebut memiliki ragam hias berupa motif kurawal yang menyerupai Kala Makara dan telah mengalami stilisasi menjadi motif flora. Sementara itu, bagian mustaka berbentuk mahkota melengkung yang menjadi salah satu karakteristik nisan perempuan.

Secara historis, R.Ay. Poerwodiningrat diperkirakan hidup pada masa awal perkembangan Mataram Islam, sebelum berlangsungnya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, tepatnya pada masa pemerintahan Pakubuwono II. Kiai Tumenggung Purwodiningrat, yang diperkirakan hidup sekitar tahun 1720–1806, merupakan keturunan Panembahan Cakradiningrat II dari Madura yang memerintah pada periode 1680–1707. Kiai Tumenggung Purwodiningrat menjabat sebagai Bupati Kertosono hingga Februari 1797, kemudian dipindahkan untuk menjabat sebagai Bupati Magetan hingga akhir masa jabatannya. Sekitar tahun 1806, beliau wafat dan dimakamkan di Pacalan, Magetan. Selanjutnya, wilayah tersebut ditetapkan sebagai desa perdikan atas perkenan Ratu Kedaton pada tahun 1814.

Kiai Tumenggung Purwodiningrat memiliki hubungan kekerabatan dengan Sri Sultan Hamengku Buwono I melalui putrinya, R.Ay. Gambariyah, yang kemudian bergelar Kanjeng Ratu Kedaton. R.Ay. Gambariyah menikah dengan Sri Sultan Hamengku Buwono II dan dari pernikahan tersebut lahir delapan orang putra, termasuk Sri Sultan Hamengku Buwono III. R.Ay. Gambariyah diperkirakan lahir di Magetan sekitar tahun 1754. Beliau menikah dengan Putra Mahkota Kesultanan Yogyakarta yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono II sekitar tahun 1767–1768. Pernikahan tersebut dikaruniai delapan orang putra, salah satunya adalah Sri Sultan Hamengku Buwono III yang lahir pada 20 Februari 1769.

Setelah menikah, R.Ay. Gambariyah memperoleh gelar Raden Ayu Sepuh. Ketika Hamengku Buwono II naik takhta pada tahun 1792, beliau kemudian memperoleh gelar Ratu Kedaton. Setelah tahun 1812, gelar tersebut dialihkan kepada permaisuri Hamengku Buwono III sehingga R.Ay. Gambariyah kemudian menggunakan gelar Ratu Ageng hingga akhir hayatnya. Beliau wafat di Keraton Yogyakarta pada 14 Juli 1820 dalam usia sekitar 68 tahun. Hubungan kekerabatan tersebut tercatat dalam arsip dan manuskrip Keraton Yogyakarta yang berkaitan dengan sejarah Pakuncen.



Gambar 2. Arsip / Manuskrip Dari Keraton Yogyakarta

Sumber : Hasil Wawancara Dengan Juru Kunci

Hal ini sejalan dengan pandangan Vansina (2014) yang menyatakan bahwa tradisi lisan, baik yang disertai maupun yang tidak disertai sumber tertulis, dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah karena diwariskan melalui ingatan kolektif masyarakat dari generasi ke generasi. Sejarah lisan dan tradisi lisan merupakan dua konsep yang berbeda. Tradisi lisan mengacu pada cerita, legenda, atau pengetahuan yang diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Penyampai tradisi lisan umumnya bukan pelaku maupun saksi langsung dari peristiwa yang diceritakan, sehingga kebenaran informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, sejarah lisan bersumber dari kesaksian individu yang mengalami atau menyaksikan secara langsung suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, sejarah lisan memiliki nilai penting sebagai sumber informasi dalam rekonstruksi peristiwa masa lalu (Darbân, 2013).

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari pengaruh budaya dan sistem kepercayaan yang berkembang di lingkungannya (Mahdayeni dkk., 2019). Kepercayaan terhadap kekuatan alam dan unsur supranatural yang telah mengakar dalam kehidupan sosial sering kali diwujudkan dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak disadari. Fenomena tersebut masih dapat ditemukan dalam masyarakat Jawa yang hingga kini tetap mempertahankan berbagai bentuk kepercayaan tradisional (Pratiwi dalam Wulansari & Nugroho, 2023). Meskipun sebagian kepercayaan tersebut mulai berkurang, kompleks makam tetap dipandang sebagai situs bersejarah yang memiliki makna penting bagi identitas budaya masyarakat Desa Pakuncen. Salah satu legenda yang berkembang di masyarakat Desa Pakuncen mengenai keberadaan macan putih yang diyakini sebagai penjaga gaib Kompleks Makam Tumenggung Kopek. Kepercayaan tersebut melahirkan tradisi pengisian jambangan atau tempayan dengan air pada setiap malam Jumat. Masyarakat meyakini bahwa macan putih tersebut akan

datang untuk meminum air dari jambangan sebelum berkeliling mengawasi wilayah Desa Pakuncen.



Gambar 3. Patung macan putih
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2026

Istilah mitos berasal dari kata Yunani mythos yang berarti “dari mulut ke mulut”, yaitu kisah-kisah masa lampau yang tidak dituliskan, tetapi diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mitos merupakan gagasan, kepercayaan, atau konsep yang terbentuk dan berkembang dalam masyarakat melalui pengulangan cerita serta penafsiran terhadap suatu peristiwa hingga diterima sebagai bagian dari pengetahuan kolektif (Christensen dkk., 2023).

2. Latar Belakang Awal Mula Berdirinya Tanah Perdikan Pakuncen Patianrowo.

Tanah perdikan merupakan wilayah yang memperoleh hak istimewa berupa pembebasan pajak sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan pengabdian kepada kerajaan. Di Desa Pakuncen, status tersebut diberikan oleh Kesultanan Yogyakarta kepada Ki Nur Jalipah atas kontribusinya dalam mendukung kepentingan kerajaan, termasuk mengizinkan tanah miliknya digunakan sebagai lokasi pemakaman R.Ay. Poerwodiningrat beserta keluarga bangsawan Mataram. Selain itu, Ki Nur Jalipah dipercaya sebagai juru kunci pertama Kompleks Makam Pakuncen dan amanah tersebut diwariskan secara turun-temurun kepada keturunannya. Konsep tanah perdikan sebenarnya telah dikenal sejak masa Mataram Kuno, khususnya pada masa pemerintahan Raja Sanjaya sekitar tahun 717 M. Dalam berbagai prasasti Jawa Kuno, istilah sima digunakan untuk menyebut wilayah yang memperoleh status istimewa tersebut. Secara etimologis, kata sima berasal dari bahasa Sanskerta siman yang berarti batas atau perbatasan, sehingga dipahami sebagai wilayah yang memiliki batas tertentu dan memperoleh hak khusus, seperti pembebasan pajak atau otonomi tertentu dari penguasa (Haryono, 1999:149).

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, setelah tanah milik Ki Nur Jalipah digunakan sebagai tempat pemakaman R.A. Tumenggung Poerwodiningrat, R.A. Tumenggung Sosrodiningrat, serta sejumlah kerabat dan bangsawan Mataram, tercapai kesepakatan antara pihak keraton dan Ki Nur Jalipah. Kesepakatan tersebut meliputi pemberian status tanah perdikan atas lahan seluas kurang lebih sepuluh hektare yang sebagian digunakan sebagai area pemakaman keluarga Pakubuwono I dan dibebaskan dari kewajiban pajak. Selain itu, Ki Nur Jalipah ditetapkan sebagai juru kunci pertama yang bertugas menjaga, merawat, dan mengawasi kompleks makam beserta seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharannya. Sebagai bagian dari kesepakatan tersebut, nama Desa Kauman kemudian diubah menjadi Desa Pakuncen yang berkaitan dengan penyerahan tanggung jawab pemeliharaan makam dan penjagaan kunci cungkup makam kepada Ki Nur Jalipah beserta keturunannya.

Untuk melaksanakan tugas sebagai juru kunci, Ki Nur Jalipah menetapkan sejumlah aturan yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Aturan tersebut disusun dengan mempertimbangkan perkembangan jumlah anggota keluarga pada masa mendatang. Dalam wasiatnya disebutkan bahwa wilayah Pakuncen diperuntukkan bagi keluarga dan keturunannya sendiri. Bahkan, anggota keluarga yang tidak mematuhi aturan dan adat yang berlaku dapat kehilangan hak untuk menetap di wilayah tersebut. Ketentuan tersebut kemudian berkembang menjadi bagian dari tradisi yang masih dikenal masyarakat Pakuncen hingga sekarang. Selain itu, area pemakaman di Pakuncen dibagi menjadi dua kawasan utama yang dipisahkan oleh gerbang, yaitu kawasan untuk keluarga Ki Nur Jalipah dan kawasan yang diperuntukkan bagi keluarga serta kerabat dari lingkungan Mataram. Meskipun demikian, masyarakat dari Desa Rowomarto dan daerah sekitarnya juga diperbolehkan dimakamkan di Pakuncen berdasarkan kesepakatan yang telah terjalin dengan Ki Nur Jalipah mengenai penggunaan lahan.

Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menunjukkan bahwa ketentuan dalam perjanjian antara pihak Mataram dan Ki Nur Jalipah tetap dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu bentuk pelaksanaannya tampak pada jabatan juru kunci makam yang dalam kurun waktu tertentu juga dirangkap sebagai kepala desa. Jabatan tersebut secara turun-temurun dipegang oleh keturunan langsung Ki Nur Jalipah dan berlangsung hingga beberapa generasi. Adapun silsilah juru kunci Kompleks Makam Pakuncen dimulai dari Ki Nur Jalipah (1710–1760), kemudian dilanjutkan oleh Marsongko (1760–1795), Kertosari (1795–1838), Keromosari (1838–1873), Murtoyo (1873–1908), Keromorejo (1908–1938), H. Nursalam (1938–1973), Mashuri (1973–1990), Choiri (1990–2000), hingga saat ini dijabat oleh A. Akbar Sunandir sejak tahun 2000. Rangkaian kepemimpinan tersebut mencerminkan kesinambungan tanggung jawab keluarga Ki Nur Jalipah dalam menjaga dan melestarikan Kompleks Makam Pakuncen beserta warisan sejarah yang terkandung di dalamnya.

Pemberian status tanah perdikan kepada Ki Nur Jalipah menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara Kesultanan Yogyakarta dan masyarakat Pakuncen. Sebagai penghargaan atas jasa dan pengabdianya, Ki Nur Jalipah memperoleh hak istimewa berupa pembebasan pajak. Temuan ini sejalan dengan teori patron-klien yang menjelaskan bahwa penguasa dapat memberikan penghargaan atau hak khusus kepada individu yang berjasa. Menurut Vansina (2014), tradisi lisan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah karena memuat ingatan kolektif masyarakat yang diwariskan secara antargenerasi, baik disertai maupun tanpa sumber tertulis. Dalam konteks ini, tradisi lisan berupa cerita, legenda, dan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun menjadi sumber penting dalam memahami sejarah Pakuncen. Wilayah Pakuncen yang sebelumnya bernama Kauman mencerminkan karakter masyarakatnya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Namun, seiring perubahan fungsi wilayah dan perkembangan sistem pemerintahan serta kebijakan agraria, status tanah perdikan tersebut akhirnya dihapus sehingga wilayah Pakuncen dikenai kewajiban perpajakan sebagaimana daerah lainnya.

3. Arsitektur Pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek.

Kompleks Makam Tumenggung Kopek menunjukkan perpaduan berbagai unsur budaya dalam arsitekturnya. Kompleks ini memiliki kemiripan dengan tradisi arsitektur makam Mataram Islam di Yogyakarta, namun juga memperlihatkan pengaruh budaya Jawa Timur, khususnya tradisi arsitektur Majapahit. Pengaruh tersebut tampak pada penggunaan motif sulur-suluran, ornamen menyerupai makara, serta pemanfaatan batu putih yang umum dijumpai pada situs-situs bersejarah di Jawa Timur. Selain memiliki nilai arsitektural, kompleks makam ini menyimpan berbagai peninggalan bersejarah yang berkaitan dengan perkembangan Kadipaten Kertosono, seperti Masjid Baitur Rohman, kompleks makam keluarga Keraton Yogyakarta, petirtaan, Petilasan Sentanan, dan tempayan batu yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Arsitektur Kompleks Makam Tumenggung Kopek menunjukkan perpaduan antara gaya Mataram Islam dan karakteristik Jawa Timur yang terlihat pada bentuk nisan, jirat, dan ragam hiasnya.



Gambar 4. Masjid Baiturrahman (kanan) dan Gentong batu tempayan (kiri)

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2026

Temuan ini sesuai dengan teori arsitektur vernakular. Kajian arsitektur dilakukan dengan mengelompokkan bangunan berdasarkan tipe dan karakteristiknya, kemudian mengaitkannya dengan pola kehidupan, sistem kepercayaan, serta kebutuhan masyarakat untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya suatu bentuk bangunan (Rapoport, 1969).

Selain itu, adanya keterkaitan dengan sejumlah situs pendukung, seperti pohon beringin di Ngrombot, kolam kuno, dan bekas permukiman Kadang Sentono yang merepresentasikan keberadaan pusat pemerintahan kadipaten pada masa lalu. Di dalam kompleks makam terdapat berbagai simbol dan ornamen, seperti Garuda, Surya Majapahit, trisula, kelapa, dan maja yang mengandung makna filosofis dan historis. Selain itu, tata ruang kompleks makam mencerminkan struktur sosial dan hubungan kekerabatan tokoh-tokoh yang dimakamkan di dalamnya. Berbagai unsur tersebut menjadikan Kompleks Makam Tumenggung Kopek sebagai situs yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang penting bagi masyarakat setempat.



Gambar 5. Gambar Nisan makam R.Ay Poerwodiningrat Nisan bagian kepala (kanan) nisan bagian kaki (kiri). Sumber : Dokumentasi pribadi, 2026



Gambar 6. Gambar Nisan makam R.Ay Tumenggung Sosrodiningrat Nisan bagian kepala (kanan) nisan bagian kaki (kiri). Sumber : Dokumentasi pribadi, 2026



Gambar 7. Gambar Nisan makam R.Ay Tumenggung Kusumaningrat Nisan bagian kepala (kanan) nisan bagian kaki (kiri). Sumber : Dokumentasi pribadi, 2026



Gambar 8. Gambar Nisan makam R.Ay Tumenggung Kartodiningrat Nisan bagian kepala (kanan) nisan bagian kaki (kiri). Sumber : Dokumentasi pribadi, 2026

Adapun priyayi agung yang dimakamkan di dalam cungkup utama meliputi R.A. Tumenggung Poerwodiningrat, istri Tumenggung Kadipaten Posono pertama; R.A. Tumenggung Sosrodiningrat, istri Tumenggung Kadipaten Posono kedua; R.A. Soeryati atau Kusumaningrat; serta R.A. Kusijah atau Kartodiningrat. Sementara itu, di luar cungkup utama terdapat makam sejumlah pejabat dan bangsawan lainnya, di antaranya R. Mangunredjo selaku Patih Kota Lama dan R.T. Kusumaningrat selaku Bupati Ngawi, R. Notosari yang menjabat sebagai Patih Magetan, M.B. Wiriosentono yang pernah menjadi pejabat pemerintahan di Kertosono, R. Sumonegoro yang menjabat sebagai Wedana Panggul, serta M.B. Kertoatmojo yang pernah menjabat sebagai Wedana Mojojoto. Selain itu, terdapat pula makam R.T. Wiryonegoro yang dikenal sebagai Bupati Kertosono terakhir dan dimakamkan di wilayah Besuk, Patianrowo.

serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual adalah serangkaian perilaku, peristiwa, atau tindakan yang terkait dengan standar atau pedoman tertentu yang berasal dari kepercayaan agama, budaya, atau kepercayaan keagamaan (Widiatmoko dkk., 2021:108). Penggunaan wewangian, sesaji, dan berbagai prosesi adat masih dipertahankan sebagai bagian dari simbol budaya yang memiliki makna spiritual dan ritual dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kuatnya pengaruh budaya Keraton Yogyakarta, terutama melalui pelaksanaan jamasan pusaka, kirab budaya, dan tradisi ziarah yang mencerminkan penghormatan kepada leluhur. Di sisi lain, masyarakat tetap menjalankan kegiatan keagamaan seperti istighasah, yasinan, dan tahlil. Menurut Budiono dkk. (2018), semakin banyak warisan budaya yang mengalami kerusakan atau kehilangan, semakin berkurang pula jejak sejarah yang dapat diwariskan kepada generasi sekarang dan generasi mendatang. Oleh karena itu, upaya pelestarian sangat penting untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya di tengah perubahan zaman (Budiono dkk., 2018:128). Berbagai tradisi, ritual, dan peninggalan budaya tersebut menunjukkan berlangsungnya proses akulturasi secara berkelanjutan yang tercermin dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Pakuncen hingga saat ini.

PENUTUP

KESIMPULAN

Masyarakat setempat mengenal R.Ay. Poerwodiningrat, istri R.M. Tumenggung Poerwodiningrat, dengan sebutan Tumenggung Kopek. Keberadaan R.Ay. Poerwodiningrat memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah berdirinya Kadipaten Kertosono, terutama ketika Kesultanan Yogyakarta mengangkat R.M. Tumenggung Poerwodiningrat sebagai bupati pertama di wilayah tersebut dalam upaya menata sistem pemerintahan di daerah timur. Selain itu, aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Ki Nur Jalipah, pembangunan masjid dan pesantren, serta perannya sebagai pemelihara kompleks makam turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kawasan Pakuncen. Sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan pengabdianya, Kesultanan Yogyakarta memberikan status tanah perdikan kepada Ki Nur Jalipah yang disertai hak istimewa berupa pembebasan pajak. Hubungan timbal balik antara masyarakat Pakuncen dan pihak keraton juga tercermin dalam perubahan nama wilayah dari Kauman menjadi Pakuncen, meskipun pada perkembangan selanjutnya status tanah perdikan tersebut dihapus dan disesuaikan dengan ketentuan peraturan nasional yang berlaku.

Kompleks Makam Tumenggung Kopek memperlihatkan adanya perpaduan budaya Jawa Timur dan tradisi Islam Mataram yang tercermin pada tata ruang, bentuk nisan, serta ragam hias yang mengandung nilai

sejarah dan budaya. Keberadaan berbagai artefak, seperti masjid tua, area pemandian, tempayan batu, dan situs peninggalan lainnya, menunjukkan bahwa kompleks ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman, tetapi juga menjadi bukti perkembangan Kadipaten Kertosono dan berbagai pengaruh budaya pada masa lampau. Akulturasi budaya di kompleks makam tersebut tampak melalui perpaduan unsur Islam, Hindu-Buddha, dan tradisi Keraton Yogyakarta yang masih dipertahankan hingga saat ini melalui berbagai tradisi, seperti Nyadran, peringatan bulan Suro, jamasan pusaka, kirab budaya, dan Pisowanan Agung. Keberlangsungan berbagai tradisi tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat Pakuncen dalam menjaga serta mewariskan sejarah dan budaya leluhur tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup, sehingga Kompleks Makam Tumenggung Kopek memiliki nilai penting sebagai warisan sejarah dan budaya yang perlu dilestarikan bagi generasi mendatang sekaligus menjadi simbol identitas masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, Fatkur Rohman Nur. 2024. "Tanah Perdikan Majan Tulungagung Basis Pengembangan Budaya Islam Jawa". Jurnal Ikadbudi, 13(1): 64–78.
- Bashalfa, B., Budiono, H., & Widiatmoko, S. 2024. "Kajian Sejarah dan Arsitektur Masjid Raya Sultan Riau pada Masa Raja Abdurrahman 1819–1832". Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran), Vol. 7, hlm. 896–903. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. 2022. "Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat." Dalam Prosiding SEMDIKJAR 5: Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 untuk Generasi Indonesia yang Unggul dan Tangguh, hlm. 212–218.
- Iryani, E. 2018. "Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia." Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 18(2): 389–396.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.202.
- Ridwan, Mudji & Sumarno. 2022. "Eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas Kauman di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen Patianrowo Kabupaten Nganjuk Tahun 2019–2021". avatara : e-Journal Pendidikan Sejarah, 12(2).
- Rosida, Binti Yanuru. 2023. Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen Kadipaten Kertosono Nganjuk. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Santoso, F. 2024. "Ketika Lisan Menjadi Saksi: Pelembagaan Proyek Sejarah Lisan dan Perkembangan Historiografinya di Indonesia". Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 18(2): 224–235.

- Saputra, Ilham. 2024. Pola Relasi Patron-Client Pedagang dan Karyawan Etnis Minang di Pasar Tradisional: Studi Kasus Pedagang Bumbu Pasar Tradisional di Kota Bekasi. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sazanah, N. F., Nurcholis, A., & Rohmah, N. B. 2023. "Kyai Nurjalipah: Peran dan Pengaruhnya pada Ketatanegaraan Desa Perdikan Pakuncen Kab. Nganjuk (1651–1760 M)". *el-Buhuth*, 5(2): 171–182.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In CV Nata Karya (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods (Bandung: Alfabeta, 2011), 13.
- Sumarjo, H. 2006. "Gardu Ronda sebagai Karya Arsitektur Vernakular: Kajian terhadap Bentuk, Struktur dan Fungsi". *Inersia*, 2(1): 67–77.
- Sunandir, A. A., Prihatmoko, S., dan Sidharto, E. 2007. Sejarah Babad Tanah Perdikan Pakuncen Kota Lama Distrik Kertosono: Legenda Macan Kopek. Jakarta: PT Metro Pos, hlm. 1–47.